

## ANALISIS PERBEDAAN HARGA SAHAM DAN *ABNORMAL RETURN* SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

Abdul Rohim<sup>1</sup>, Anisa Nur Amalia<sup>2</sup>, Widy Taurus Sandy<sup>3</sup>, Achmad Hilal Akbar Ramadhan<sup>4</sup>  
Institut Teknologi dan Bisnis PGRI Dewantara Jombang

\*Korespondensi: [abdulrohimi304@gmail.com](mailto:abdulrohimi304@gmail.com)

Dikirim: 10 November 2025, Disetujui: 17 Desember 2025, Dipublikasikan: 18 Desember 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga saham dan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat fluktuasi antara harga saham sebelum dan sesudah *stock split* baik dalam periode pengamatan 5 hari dan 3 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan nilai dari *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* baik dalam periode pengamatan 5 hari dan 3 hari pada perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.

**Kata Kunci:** *Stock Split*, Harga Saham, *Abnormal Return*

### Abstract

*This study aims to determine the difference in stock prices and abnormal returns before and after stock splits in companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2024. The data utilized in this study is secondary data. The population in this study were 37 companies. The method of analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this study show that there is no fluctuation between stock prices before and after stock splits in both the 5-day and 3-day observation periods. But there is a change in the value of the abnormal return before and after the stock split both in the 5-day and 3-day observation periods in companies listed on the IDX for the 2022-2024 period.*

**Keywords:** *Stock Split, Stock Price Abnormal Return*

### A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pasar modal pada masa modern saat ini menunjukkan kemajuan yang pesat, sejalan bersama perannya yang semakin krusial sebagai instrumen fundamental dalam pengembangan sistem perekonomian (Manap, Ukur, Lubis, Idris, & Mustangin, 2023). Di Indonesia, pasar modal menghadapi pertumbuhan yang substansial, yang mana ditunjukkan dengan data dari PT Kustodian Efek Indonesia (KSEI) tahun 2022 mencatat kenaikan yang substansial sebesar 37,68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dalam jumlah *single investor identification* (SID) sebesar 7.489.337 di tahun 2021 dan meningkat menjadi 10.311.152 di tahun 2022. Angka SID ini terus meningkat menjadi 12.168.061 pada 2023, sedangkan tercatat pada tahun 2024 angka SID mencapai 14.871.639.

Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai penghimpun dana serta sarana investasi, pasar modal memiliki keterkaitan yang kuat dengan investor yang berperan sebagai pihak yang melakukan investasi. Banyak investor menunjukkan minat untuk berinvestasi dalam saham emiten yang telah *listing* di bursa (*go public*). Para investor menginginkan data yang cukup untuk menentukan perusahaan mana yang dapat memberi mereka laba terbaik agardapat membangun portofolio perusahaan yang terhormat (Hanafie & Diyani, 2016).

Maka dari itu, pelaku pasar modal perlu mengakses informasi yang relevan mengenai perkembangan pasar modal untuk dapat melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi dengan imbal hasil tertinggi. Keputusan investasi yang baik dapat diperoleh dengan mengandalkan pada informasi spesifik perusahaan yang relevan dan pemahaman yang kuat tentang dinamika pasar. Untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor, perusahaan sering melakukan aksi korporasi yang merupakan keputusan strategis yang bertujuan untuk mempengaruhi nilai pemegang saham (Janiantari, 2016).

Salah satu dari beberapa produk pasar modal yang menawarkan potensi keuntungan dari selisih harga dan dividen adalah saham. Perusahaan dengan tren harga saham yang meningkat dan imbal hasil yang menjanjikan di masa mendatang, karenanya, lebih menarik bagi investor (Ningrum, Miqdad, & Wahyuni, 2022). Tingkat harga saham saat ini adalah salah satu dari beberapa elemen yang harus diperhitungkan investor sebelum melakukan investasi saham.

Ketika pasar menentukan bahwa rentang harga saham perusahaan tinggi, permintaan terhadap sahamnya cenderung turun. Sebaliknya, apabila rentang harga sahamnya rendah maka akan lebih diminati. Harga saham yang tinggi akan turun hingga menemukan titik ekuilibrium baru, karena permintaan menurun karena terbatasnya kapasitas investor untuk memperoleh saham yang dianggap terlalu mahal. Pemecahan saham adalah salah satu alat yang dipakai penerbit untuk mempertahankan harga saham di tempat yang seharusnya dan untuk mengundang minat investor (Rohim, 2021).

Pemecahan saham terjadi ketika satu lembar saham dibagi menjadi  $n$  lembar saham, dengan harga per lembar saham baru setelah pemecahan menjadi seperseratus dari harga sebelumnya (Jogiyanto, 2010). Emiten sering menggunakan kebijakan pemecahan saham untuk membuat saham mereka lebih mudah diakses oleh investor dan, dengan demikian, untuk meningkatkan likuiditas perdagangan (Jogiyanto, 2017). Likuiditas sebuah efek mengacu pada seberapa cepat efek itu bisa diperdagangkan di pasar. Ketika respons pasar terhadap saham perusahaan meningkat, hal ini berpotensi mendorong kenaikan harga saham, yang selanjutnya bisa memberikan keuntungan untuk emiten serta imbal hasil untuk para investor (Manap, Ukur, Lubis, Idris, & Mustangin, 2023).

Umumnya, pemecahan saham dianggap sebagai tanda baik bahwa perusahaan memiliki potensi masa depan yang baik. Contohnya adalah lonjakan dramatis dalam keuntungan luar biasa yang terjadi setelah pemecahan saham. Pengembalian anomali positif yang terjadi sekitar waktu pengumuman pemecahan saham menunjukkan bahwa investor tertarik pada perusahaan yang sudah memiliki informasi yang jelas. Nilai positif dari *abnormal return* diyakini bisa menggambarkan potensi keuntungan yang tinggi dari perusahaan, atau sebaliknya (Hirmawan, 2018). Satu diantara banyaknya tujuan perusahaan ialah menelaah reaksi calon investor di bursa efek, dengan menguji substansi informasi tersebut, memakai *abnormal return* sebagai indikator perubahan harga saham.

Ukuran perbedaan antara pengembalian aktual pada saat ini dan pengembalian yang diprediksi pada suatu titik di masa mendatang dikenal sebagai pengembalian abnormal, selisih ini dapat bisa bernilai positif atau negatif. *Abnormal return* bisa dipakai untuk melihat respon pasar dalam memberikan respon yang baik atau buruk terhadap suatu peristiwa (Maharani & Takarini, 2022). *Return* saham yang diinginkan oleh perusahaan dapat memberikan peningkatan keuntungan dari *return* yang terjadi (*actual return*) dan meningkatkan capital gain bagi perusahaan. *Abnormal return* digunakan sebagai media untuk mengetahui *actual return* lebih besar dari *return* ekspektasi atau sebaliknya (MY, Syarif, & Yusuf, 2022). *Abnormal return* terjadi ketika *stock split* memberikan dampak pada tingkat pengembalian atau pengurangan antara harga jual

investasi dengan harga saham yang dipecah. *Abnormal return* saham dapat diimplementasikan dalam menguji efisiensi pasar dan menilai kinerja sekuritas (Naftalia, F, Riskiyah, & Hariyanto, 2024).

Abdul Rohim (2021) melakukan penelitian empiris yang membandingkan harga saham baik periode sebelum dan sesudah pemecahan saham. Berdasarkan hasil penelitian, harga saham sebelum dan sesudah pemecahan saham berbeda secara signifikan. Di sisi lain, studi oleh Permatasari dan Widodo (2023) juga menunjukkan bahwa harga saham berbeda antara periode sebelum dan sesudah pemecahan saham. Jerri dan Freddy (2021) melakukan penelitian empiris tentang abnormal return dan pemecahan saham; temuan mereka menunjukkan bahwasanya abnormal return berbeda sebelum peristiwa stock split dan juga peristiwa sesudah stock split. Manap et al. (2023) tidak menemukan perubahan signifikan secara statistik pada abnormal return antara periode sebelum stock split maupun sesudah perusahaan melakukan stock split. Berdasarkan hasil ini, tampaknya pemecahan saham tidak meningkatkan abnormal return secara signifikan.

Perumusan masalah dalam studi ini adalah: Pada tahun 2022-2024, apakah harga saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berubah sebelum atau sesudah pemecahan saham? Pada tahun 2022-2024, apakah *abnormal return* untuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia bervariasi sebelum atau sesudah pemecahan saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan nilai saham emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022–2024, sebelum dan sesudah pemecahan saham. Selain itu juga untuk membandingkan nilai *abnormal return* emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022–2024, sebelum dan sesudah pemecahan saham.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur di bidang pasar modal, terutama terkait pengaruh pemecahan saham terhadap pergerakan harga saham dan fluktuasi *abnormal return* perusahaan. Studi ini dapat digunakan investor mempertimbangkan membuat pilihan investasi, khususnya dalam konteks pemecahan saham. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan aksi korporasi yang perlu diambil untuk meningkatkan keuntungan saham, dengan harapan dapat memperbaiki kinerja saham dan memberikan imbal hasil yang optimal kepada investor. Penelitian ini dapat membantu pemerintah memahami dinamika pasar modal, khususnya terkait dengan efek corporate actions seperti stock split. Dengan pemahaman yang lebih baik, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan pasar modal.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori sinyal, teori agensi, teori rentang perdagangan. Spence mengusulkan teori sinyal pada tahun 1973, yang menyatakan bahwa pemilik informasi menyampaikan informasi tentang kesehatan atau kinerja perusahaan kepada investor melalui sinyal. Investor yang menerima sinyal tersebut akan menginterpretasikan dan menggunakan informasi itu untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang diperoleh (Silver, Setyorini, & Pratiwi, 2023). Pemecahan saham merupakan langkah umum perusahaan di antara organisasi yang sukses, yang membantu menjelaskan mengapa sinyal ini dikirimkan. Akibatnya, respons pasar terhadap pengumuman pemecahan saham semata-mata didasarkan pada ekspektasi untuk masa depan perusahaan yang bersangkutan. Salah satu cara pemecahan saham dapat membantu menyeimbangkan persaingan adalah dengan mengirimkan sinyal tentang keberhasilan masa depan perusahaan.

Interaksi antara pemangku kepentingan dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk membuat pilihan dimodelkan dalam teori keagenan, yang menjelaskan sifat hubungan antara pemegang saham dan manajemen. Pemegang saham (*principal*) mempercayakan operasional perusahaan kepada manajemen (*agent*) sesuai dengan kepentingan mereka (Soimah, Wardayati, Sayekti, & Y, 2021). Hubungan teori agensi dengan *stock split* adalah manajer (*agent*) memiliki akses lebih terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham (*principal*), hal ini memungkinkan terjadinya ketidakpercayaan dari pemegang saham. Manajemen dapat mempromosikan transparansi dan menarik investor dengan mengirimkan sinyal yang baik ke pasar melalui tindakan pemecahan saham. Lebih jauh, tujuan pemecahan saham adalah untuk mengurangi ketimpangan informasi di antara para pemangku kepentingan dengan meningkatkan likuiditas saham melalui harga saham yang murah, yang menarik investor dan memperluas akses pasar terhadap informasi.

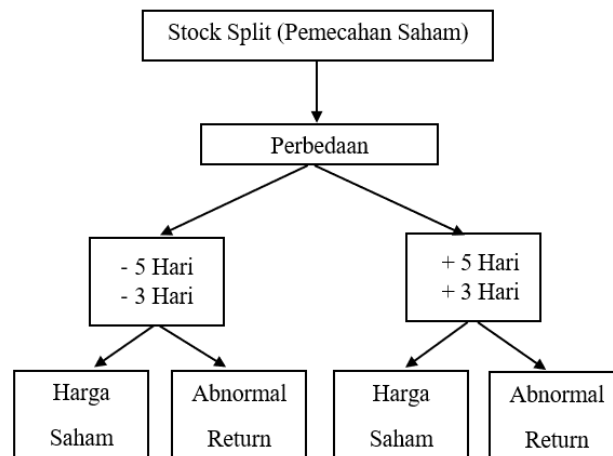
*Trading Range Theory* mengklaim bahwa penurunan jumlah perdagangan saham aktif akibat tingginya harga saham dapat mendorong perusahaan untuk memecah sahamnya (Manik, Danisworo, Nurdin, & Barnas, 2023). Menurut gagasan rentang perdagangan, penurunan likuiditas pasar dapat terjadi jika harga saham mencapai terlalu tinggi. Situasi ini terjadi karena permintaan terhadap saham tersebut menurun, sehingga aktivitas perdagangan menjadi terbatas (Listiani & Lestariningsih, 2018). Gagasan bahwa pemecahan saham dapat membuat saham perusahaan lebih murah merupakan kaitan antara teori ini (teori rentang perdagangan) dan pemecahan saham. Untuk membuat investor merasa lebih nyaman membeli dan menjual saham dengan harga lebih rendah, kami membagi harga yang sebelumnya tinggi dengan rasio yang telah ditetapkan. Banyak yang merasa bahwa jika harga diturunkan, lebih banyak orang akan menjadi investor aktif, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham.

Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah harga saham. Sebelum bertransaksi di bursa, seorang investor pasti memerlukan sebuah informasi agar bisa mengambil sebuah keputusan yang tepat dan menguntungkan. Investor akan mencari perusahaan dengan prospek yang baik dengan harapan mendapatkan *return* sebesar-besarnya. Harga saham memiliki dampak terbesar pada penawaran dan permintaannya. Permintaan saham sering kali naik saat harganya rendah dan turun saat harganya tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan bagi investor. Salah satu data terpenting adalah terjadinya pemecahan saham. Saat perusahaan memutuskan untuk memecah sahamnya, jumlah saham yang tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham pun berubah. Harga saham yang tinggi membuat investor enggan membeli saham, sehingga aktivitas ini dilakukan dengan sengaja. Saat perusahaan memecah sahamnya, harga saham yang tadinya tinggi turun, sehingga lebih mudah diakses oleh investor. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan permintaan saham dan membuatnya lebih likuid (Shofa, 2019). Di sisi lain, studi oleh Permatasari dan Widodo (2023) juga menunjukkan bahwa harga saham berbeda antara periode sebelum dan sesudah pemecahan saham. Hasil serupa yang membandingkan variabel harga saham, volume perdagangan dan abnormal return pada perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh juga ditemukan oleh Karim, et.al (2022).

Untuk variabel harga saham, pada penelitian (Rohim, 2021), menyatakan bahwa terdapat perbedaan harga saham yang signifikan pada periode lima hari dan tiga hari setelah pengumuman *stock split*. Variabel berikutnya yang akan dianalisis *abnormal return*. Sebelum melakukan transaksi di bursa, investor selalu mempertimbangkan potensi risiko yang mungkin dihadapi serta return yang dapat diperoleh. Keputusan

investasi yang diambil oleh investor biasanya berfokus pada upaya untuk memaksimalkan *return* sambil meminimalkan risiko. Hasil dari suatu investasi diukur melalui *return* saham (Jogiyanto, 2010). Menurut teori sinyal, pengumuman pemecahan saham dapat dilihat sebagai sinyal positif dari manajemen tentang harapan mereka terhadap keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Pemecahan saham yang dilakukan perusahaan merupakan cerminan dari iklim ekonomi saat ini, yang seharusnya menghasilkan keuntungan di masa mendatang bagi investor. Saham suatu perusahaan dapat menghasilkan laba di atas rata-rata ketika investor mulai membelinya sebagai respons terhadap sinyal tentang potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Selisih antara laba yang diharapkan dan laba aktual dikenal sebagai laba berlebih, dan digunakan untuk menggambarkan laba abnormal (Jogiyanto, 2010).

Untuk variabel *abnormal return*, pada penelitian (Priatno & Freddy, 2021), menyatakan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada saat hari terjadinya *stock split* sampai empat hari setelah pengumuman *stock split*. Dari penjelasan tersebut diatas, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Mengacu pada teori serta kerangka konseptual yang dirancang, hipotesis dalam penelitian ini adalah pernyataan yang dirumuskan untuk melakukan pengujian suatu variabel terhadap variabel lainnya. Sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perbedaan terhadap harga saham lima hari sebelum dan sesudah *stock split*
- H2 : Terdapat perbedaan terhadap harga saham tiga hari sebelum dan sesudah *stock split*
- H3 : Terdapat perbedaan terhadap *abnormal return* lima hari sebelum dan sesudah *stock split*
- H4 : Terdapat perbedaan terhadap *abnormal return* tiga hari sebelum dan sesudah *stock split*

### C. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian kuantitatif dipakai demi mengamati populasi atau sampel khusus, dan didasarkan pada positivisme (Sugiyono, 2017). Untuk menguji teori, peneliti mengumpulkan data menggunakan peralatan penelitian dan menganalisisnya secara statistik atau kuantitatif. Studi ini

dilaksanakan dengan melalui *event study* (studi peristiwa). Studi ini memakai strategi penelitian komparatif, yang berusaha untuk memperbandingkan dan mengontraskan dua atau lebih kategori yang terkait dengan topik yang sedang diselidiki (Suharsaputra, 2012). Subjek studi ini yakni emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Periode pengamatan yang digunakan adalah menggunakan 2 periode, yakni 5 hari dan 3 hari. Indikator variabel harga saham dalam penelitian ini menggunakan data *closing price*. Sedangkan untuk variabel *Abnormal return* didapatkan dengan mengambil hasil dari *return* realisasi (*actual return*) dikurang hasil dari *return* ekspektasi (*expected return*). Imbal hasil *abnormal* pada waktu tertentu dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$  : *Return* tidak normal (*abnormal return*) sekuritas pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$  : *Return* sesungguhnya untuk sekuritas pada periode peristiwa ke-t

$E(R_{i,t})$  : *Return* ekspektasi sekuritas untuk periode peristiwa ke-t

Sementara itu, rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai pengembalian sebenarnya adalah:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{i(t-1)}}{P_{i(t-1)}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$  : *Return* saham i pada tanggal t

$P_{i,t}$  : Harga saham i pada tanggal t

$P_{i,(t-1)}$  : Harga saham i pada tanggal t-1

Kemudian *return* yang diekspektasikan diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ER = \frac{IHSG_t - IHSG_{(t-1)}}{IHSG_{(t-1)}}$$

Keterangan:

ER : *Expected Return*

$IHSG_t$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t

$IHSG_{(t-1)}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t-1

Populasi target dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan aksi korporasi stock split dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 dan tidak melakukan aksi korporasi yang lain. Populasi target berjumlah 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui media perantara atau pihak lain yang kemudian digunakan kembali untuk analisis lebih lanjut. Data diperoleh dari berbagai sumber yakni *Idx Statistics*, *website investing*, dan literatur lain. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini memanfaatkan software IBM SPSS 21. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa *Paired Sample t-test* jika data berdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* jika data berdistribusi tidak normal.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskriptif Hasil Penelitian

#### a. Harga Saham

Tabel 1 Rata-Rata Harga Saham 5 Hari Sebelum & 5 Hari Sesudah Stock Split Pada Perusahaan di Bursa

No.	Kode Emiten	Rata-rata Harga Saham		Selisih	Keterangan
		Sebelum	Sesudah		
1	AKRA	842,8	815	-27,8	Turun
2	SILO	1058,8	1192	133,2	Naik
3	HRUM	2250	2286	36	Naik
4	HOMI	650,2	695	44,8	Naik
5	PBSA	389,2	316,8	-72,4	Turun
6	MLIA	557,2	587	29,8	Naik
7	JTPE	239,8	267,2	27,4	Naik
8	EKAD	294,2	287,2	-7	Turun
9	TPIA	2272,4	2350	77,6	Naik
10	BYAN	9291	14305	5014	Naik
11	BEBS	735,6	777	41,4	Naik
12	SKRN	461,6	471,2	9,6	Naik
13	SMDR	446,6	425,2	-21,4	Turun
14	TMAS	290,2	289,6	-0,6	Turun
15	TUGU	1146	1081	-65	Turun
16	TCID	3165	3086	-79	Turun
17	MAPA	700,2	747	46,8	Naik
18	SOHO	558	579	21	Naik
19	EDGE	3745	5803	2058	Naik
20	SKLT	439	335,2	-103,8	Turun
21	ASDM	488,8	479,6	-9,2	Turun
22	SONA	1074	806	-268	Turun
23	GMTD	2387	2686	299	Naik
24	TBMS	1244	1090	-154	Turun
25	SCCO	2454	2326	-128	Turun
26	BPII	545,8	538	-7,8	Turun
27	ASRM	379,6	389,6	10	Naik
28	PBID	457,8	426	-31,8	Turun
29	JECC	657,6	681	23,4	Naik
30	PUDP	221,8	243,6	21,8	Naik
31	INDS	349,2	327,2	-22	Turun
32	ALDO	431,2	447,6	16,4	Naik
33	DSSA	28210	28870	660	Naik
34	LPGI	396	412,8	16,8	Naik
35	MSIN	1412	1469	57	Naik
36	ISAT	2592,6	2456	-136,6	Turun
37	KDSI	471,6	486,8	15,2	Naik

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 1, dapat dilihat jumlah emiten yang mengalami peningkatan harga saham setelah melakukan pemecahan saham sebanyak 21 emiten, sementara 16 emiten lainnya

*JMD: Jurnal Manajemen dan Bisnis Dewantara*

*Vol 8 no 2, Juli – Desember 2025*

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JMD>

mengalami penurunan harga saham. Dengan jumlah perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham yang lebih banyak, sehingga dapat ditarik kesimpulan terjadi tren peningkatan rata-rata harga saham pada hampir seluruh perusahaan.

Tabel 2 Rata-Rata Harga Saham 3 Hari Sebelum & 3 Hari Sesudah Stock Split Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Emiten	Rata-rata Harga Saham		Selisih	Keterangan
		Sebelum	Sesudah		
1	AKRA	852,67	826,67	-26,00	Turun
2	SILO	1080,00	1186,67	106,67	Naik
3	HRUM	2316,67	2356,67	40,00	Naik
4	HOMI	652,00	731,67	79,67	Naik
5	PBSA	391,00	319,33	-71,67	Turun
6	MLIA	559,33	576,67	17,33	Naik
7	JTPE	243,33	271,33	28,00	Naik
8	EKAD	294,33	286,67	-7,67	Turun
9	TPIA	2262,33	2353,33	91,00	Naik
10	BYAN	9331,67	14475,00	5143,33	Naik
11	BEBS	755,33	783,33	28,00	Naik
12	SKRN	465,33	469,33	4,00	Naik
13	SMDR	466,67	426,67	-40,00	Turun
14	TMAS	291,00	292,67	1,67	Naik
15	TUGU	1136,67	1041,67	-95,00	Turun
16	TCID	3258,33	3093,33	-165,00	Turun
17	MAPA	702,00	726,67	24,67	Naik
18	SOHO	565,00	593,33	28,33	Naik
19	EDGE	3823,33	4763,33	940,00	Naik
20	SKLT	419,67	368,67	-51,00	Turun
21	ASDM	487,67	480,67	-7,00	Turun
22	SONA	1033,33	821,67	-211,67	Turun
23	GMTD	2386,33	2633,33	247,00	Naik
24	TBMS	1246,67	1160,00	-86,67	Turun
25	SCCO	2467,00	2400,00	-67,00	Turun
26	BPII	547,33	543,33	-4,00	Turun
27	ASRM	382,67	392,67	10,00	Naik
28	PBID	461,67	418,00	-43,67	Turun
29	JECC	667,33	693,33	26,00	Naik
30	PUDP	236,33	241,33	5,00	Naik
31	INDS	337,00	326,67	-10,33	Turun
32	ALDO	431,00	446,00	15,00	Naik
33	DSSA	28433,33	28775,00	341,67	Naik
34	LPGI	430,00	418,67	-11,33	Turun
35	MSIN	1456,67	1470,00	13,33	Naik
36	ISAT	2546,00	2453,33	-92,67	Turun
37	KDSI	478,67	489,33	10,67	Naik

Sumber: Data Diolah, 2025



Pada tabel 2, dapat dilihat jumlah emiten yang mengalami peningkatan harga saham setelah melakukan pemecahan saham sebanyak 21 emiten, sementara 16 emiten lainnya mengalami penurunan harga saham. Dengan banyaknya emiten yang harga sahamnya naik pada periode pengamatan menandakan bahwa rata-rata harga saham di seluruh perusahaan menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan.

#### b. Abnormal Return

Tabel 3 Rata-Rata Abnormal Return 5 Hari Sebelum & 5 Hari Sesudah Stock Split Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Emiten	Rata-rata Abnormal Return		Selisih	Keterangan
		Sebelum	Sesudah		
1	AKRA	-0,0012	-0,0090	-0,0078	Turun
2	SILO	0,0168	0,0044	-0,0124	Turun
3	HRUM	0,0272	-0,0099	-0,0372	Turun
4	HOMI	-0,0067	-0,0216	-0,0149	Turun
5	PBSA	-0,0119	-0,0210	-0,0091	Turun
6	MLIA	0,0107	0,0244	0,0137	Naik
7	JTPE	0,0168	0,0099	-0,0068	Turun
8	EKAD	-0,0017	0,0049	0,0066	Naik
9	TPIA	-0,0034	-0,0060	-0,0025	Turun
10	BYAN	0,0016	0,0319	0,0303	Naik
11	BEBS	0,0080	-0,0028	-0,0107	Turun
12	SKRN	0,0019	0,0086	0,0066	Naik
13	SMDR	0,0243	-0,0016	-0,0259	Turun
14	TMAS	0,0092	-0,0109	-0,0201	Turun
15	TUGU	-0,0148	0,0157	0,0304	Naik
16	TCID	0,0115	0,0078	-0,0037	Turun
17	MAPA	0,0020	0,0258	0,0238	Naik
18	SOHO	0,0127	-0,0144	-0,0271	Turun
19	EDGE	0,0197	0,1559	0,1361	Naik
20	SKLT	-0,0094	-0,0754	-0,0661	Turun
21	ASDM	-0,0009	0,0009	0,0018	Naik
22	SONA	-0,0270	-0,0356	-0,0086	Turun
23	GMTD	0,0011	0,0197	0,0186	Naik
24	TBMS	0,0061	-0,0550	-0,0611	Turun
25	SCCO	0,0123	-0,0303	-0,0426	Turun
26	BPII	-0,0019	-0,0045	-0,0027	Turun
27	ASRM	0,0124	-0,0111	-0,0235	Turun
28	PBID	-0,0120	0,0002	0,0122	Naik
29	JECC	-0,0086	-0,0067	0,0020	Naik
30	PUDP	0,0547	0,0177	-0,0370	Turun
31	INDS	0,0153	-0,0049	-0,0202	Turun
32	ALDO	-0,0014	-0,0118	-0,0104	Turun
33	DSSA	0,0090	-0,0022	-0,0111	Turun
34	LPGI	0,0530	-0,0012	-0,0541	Turun
35	MSIN	0,0098	-0,0022	-0,0120	Turun
36	ISAT	-0,0031	0,0001	0,0032	Naik
37	KDSI	0,0068	-0,0049	-0,0117	Turun

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 3, memperlihatkan adanya rata-rata abnormal return yang meningkat sesuai melaksanakan pemecahan saham yakni berjumlah 12 perusahaan, sementara 25 perusahaan lainnya memperlihatkan rata-rata abnormal return yang menurun hingga ke titik tertentu. Bersama jumlah emiten yang tidak sedikit menghadapi rata-rata abnormal return menurun, dapat disimpulkan bahwa tren penurunan sedang terjadi pada hampir semua emiten pada rata-rata *abnormal return*.

Tabel 4 Rata-Rata Abnormal Return 5 Hari Sebelum & 5 Hari Sesudah Stock Split Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Emiten	Rata-rata Abnormal Return		Selisih	Keterangan
		Sebelum	Sesudah		
1	AKRA	0,0032	-0,0055	-0,0086	Turun
2	SILO	0,0144	0,0011	-0,0132	Turun
3	HRUM	0,0576	0,0030	-0,0546	Turun
4	HOMI	-0,0044	0,0047	0,0091	Naik
5	PBSA	-0,0195	-0,0337	-0,0142	Turun
6	MLIA	0,0132	0,0288	0,0156	Naik
7	JTPE	0,0173	0,0328	0,0155	Naik
8	EKAD	0,0037	0,0078	0,0042	Naik
9	TPIA	-0,0040	-0,0096	-0,0056	Turun
10	BYAN	0,0050	0,0960	0,0910	Naik
11	BEBS	0,0181	0,0054	-0,0127	Turun
12	SKRN	-0,0113	0,0100	0,0212	Naik
13	SMDR	0,0177	-0,0037	-0,0214	Turun
14	TMAS	0,0134	-0,0021	-0,0154	Turun
15	TUGU	0,0028	-0,0189	-0,0218	Turun
16	TCID	0,0203	0,0085	-0,0118	Turun
17	MAPA	-0,0034	0,0386	0,0420	Naik
18	SOHO	-0,0017	-0,0026	-0,0009	Turun
19	EDGE	0,0215	0,1326	0,1111	Naik
20	SKLT	0,0051	-0,0394	-0,0445	Turun
21	ASDM	0,0001	0,0072	0,0071	Naik
22	SONA	-0,0411	-0,0546	-0,0135	Turun
23	GMTD	-0,0012	0,0109	0,0121	Naik
24	TBMS	0,0044	-0,0372	-0,0417	Turun
25	SCCO	0,0199	-0,0321	-0,0520	Turun
26	BPII	0,0009	-0,0053	-0,0062	Turun
27	ASRM	0,0086	0,0064	-0,0022	Turun
28	PBID	-0,0024	-0,0241	-0,0217	Turun
29	JECC	0,0140	-0,0126	-0,0266	Turun
30	PUDP	0,0838	0,0282	-0,0556	Turun
31	INDS	-0,0117	-0,0075	0,0041	Naik
32	ALDO	0,0098	-0,0188	-0,0286	Turun
33	DSSA	0,0101	0,0001	-0,0100	Turun
34	LPGI	0,0757	0,0078	-0,0679	Turun
35	MSIN	0,0332	-0,0006	-0,0338	Turun
36	ISAT	-0,0071	-0,0098	-0,0026	Turun

No.	Kode Emiten	Rata-rata Abnormal Return		Selisih	Keterangan
		Sebelum	Sesudah		
37	KDSI	0,0141	0,0022	-0,0120	Turun

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 4, memperlihatkan adanya 11 emiten menghadapi peningkatan rata-rata abnormal return seusai pemecahan saham, sedangkan 26 emiten lainnya menghadapi rata-rata abnormal return yang menurun. Dengan banyaknya emiten yang menghadapi rata-rata abnormal return menurun, dapat disimpulkan bahwa terjadi tren penurunan rata-rata abnormal return di hampir seluruh perusahaan.

## 2. Uji normalitas

### a. Harga Saham

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Harga Saham 5 Hari Sebelum & Sesudah

	Asymp. Sig (2 tailed)	Keterangan
Harga Saham 5 Hari Sebelum <i>Stock Split</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal
Harga Saham 5 Hari Sesudah <i>Stock Split</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah, 2025

Studi ini menunjukkan nilai signifikansi normalitas pada harga saham sebelum juga seusai pemecahan saham, sebagaimana terlihat pada Tabel 5. Hasil uji normalitas harga saham 5 hari sebelum pemecahan saham menunjukkan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Demikian pula, harga saham 5 hari seusai pemecahan saham juga memperlihatkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,00 ( $<0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa data harga saham sebelum dan seusai pemecahan saham tidak terdistribusi secara normal. Untuk menguji perbedaan harga saham 5 hari sebelum dan seusai pemecahan saham, peneliti memakai uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Harga Saham 3 Hari Sebelum & Sesudah

	Asymp. Sig (2 tailed)	Keterangan
Harga Saham 3 Hari Sebelum <i>Stock Split</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal
Harga Saham 3 Hari Sesudah <i>Stock Split</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah, 2025

Studi ini menunjukkan nilai signifikansi normalitas pada harga saham sebelum juga seusai pemecahan saham, sebagaimana terlihat pada Tabel 6. Hasil uji normalitas untuk harga saham 3 hari sebelum pemecahan saham menunjukkan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Demikian pula, harga saham 3 hari seusai pemecahan saham juga memperlihatkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,00 ( $<0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa data harga saham sebelum juga seusai pemecahan saham tidak terdistribusi secara normal. Untuk menguji perbedaan harga saham 3 hari sebelum juga seusai pemecahan saham, peneliti memakai uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

## b. Abnormal Return

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Abnormal Return 5 Hari Sebelum &amp; Sesudah

	Asymp. Sig (2 tailed)	Keterangan
AAR 5 Hari Sebelum <i>Stock Split</i>	0,095	Data berdistribusi normal
AAR 5 Hari Sesudah <i>Stock Split</i>	0,002	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah, 2025

Studi ini menunjukkan nilai signifikansi normalitas pada *abnormal return* sebelum juga sesuai pemecahan saham, sebagaimana terlihat pada Tabel 7. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi ( $\alpha$ ) untuk AAR lima hari sebelum stock split adalah 0,095, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Sebaliknya, untuk AAR tiga hari setelah stock split, nilai  $\alpha$  yang diperoleh adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwasanya data tidak mengikuti distribusi normal. Sebab itu, dalam rangka menguji hipotesis yang berkaitan dengan variabel abnormal return pada periode lima hari sebelum juga sesuai stock split, metode yang akan dipakai ialah uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Abnormal Return 3 Hari Sebelum &amp; Sesudah

	Asymp. Sig (2 tailed)	Keterangan
AAR 3 Hari Sebelum <i>Stock Split</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal
AAR 3 Hari Sesudah <i>Stock Split</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah, 2025

Studi ini menunjukkan nilai signifikansi normalitas pada *abnormal return* sebelum dan sesudah pemecahan saham, sebagaimana terlihat pada Tabel 8. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi ( $\alpha$ ) untuk AAR tiga hari sebelum stock split adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Demikian pula, AAR tiga hari setelah stock split juga memperlihatkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Didasarkan pada studi ini, kesimpulan studi yang diambil ialah data untuk variabel abnormal return pada periode tiga hari sebelum juga sesuai pemecahan saham tidak memenuhi distribusi normal. Sebab itu, untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan variabel tersebut, metode yang hendak dipakai adalah uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

## 3. Uji hipotesis

## a. Harga Saham

Tabel 9 Hasil Uji t Harga Saham 5 Hari Sebelum dan Sesudah

Test Statistics <sup>a</sup>
Harga Saham 5 Hari Sesudah – Harga Saham 5 Hari Sebelum

<u>Z</u>	<u>-.822<sup>b</sup></u>
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>	<u>.411</u>

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji hipotesis untuk harga saham dilaksanakan dengan memakai metode *Wilcoxon signed rank test*, mengingat hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Kondisi tersebut krusial untuk diperhatikan, karena pemilihan metode uji yang tepat sangat berpengaruh terhadap validitas hasil penelitian.

Dalam tabel 9 yang ditampilkan di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* mencapai 0,411, yang lebih besar dari 0,05. Kesimpulan dari analisis yang sudah dilaksanakan ialah hipotesis alternatif pertama (H1) ditolak. Dalam artian bahwa harga saham yang tercatat dalam lima hari sebelum hingga lima hari se usai pemecahan saham menunjukkan adanya perbedaan.

Tabel 10 Hasil Uji t Harga Saham 3 Hari Sebelum &amp; Sesudah

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	Harga Saham 3 Hari Sesudah – Harga Saham 3 Hari Sebelum
<u>Z</u>	<u>-.588<sup>b</sup></u>
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>	<u>.556</u>

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji hipotesis untuk harga saham dilaksanakan dengan memakai metode *Wilcoxon signed rank test*, mengingat hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Kondisi tersebut krusial untuk diperhatikan, karena pemilihan metode uji yang tepat sangat berpengaruh terhadap validitas hasil penelitian.

Dalam tabel 10 yang ditampilkan di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* mencapai 0,556, yang lebih besar dari 0,05. Kesimpulan dari analisis yang sudah dilaksanakan ialah hipotesis alternatif kedua (H2) ditolak. Dalam artian harga saham yang tercatat dalam tiga hari sebelum hingga tiga hari se usai pemecahan saham menunjukkan adanya perbedaan.

## b. Abnormal return

Tabel 11 Hasil Uji t Abnormal Return 3 Hari Sebelum &amp; Sesudah

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	AAR5HariSesu dah - AAR5HariSebel um

Z	-2.210 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji hipotesis untuk *abnormal return* dilaksanakan dengan memakai metode *Wilcoxon signed rank test*, mengingat hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Kondisi tersebut krusial untuk diperhatikan, karena pemilihan metode uji yang tepat sangat berpengaruh terhadap validitas hasil penelitian.

Dalam tabel 11 yang disajikan di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) mencapai 0,027, yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari analisis yang sudah dilaksanakan ialah hipotesis alternatif ketiga (H3) diterima. Dalam artian nilai abnormal return yang terjadi di lima hari sebelum hingga lima hari sesudah pemecahan saham menandakan adanya perbedaan.

Tabel 12 Hasil Uji t Abnormal Return 3 Hari Sebelum &amp; Sesudah

Test Statistics <sup>a</sup>	
AAR 3 Hari Sesudah – AAR 3 Hari Sebelum	
Z	-2.188 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.029

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji hipotesis untuk *abnormal return* dilaksanakan dengan memakai metode *Wilcoxon signed rank test*, mengingat hasil analisis normalitas menandakan bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Kondisi tersebut krusial untuk diperhatikan, karena pemilihan metode uji yang tepat sangat berpengaruh terhadap validitas hasil penelitian.

Dalam tabel 12 yang disajikan di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* mencapai 0,029, yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang dari analisis yang sudah dilaksanakan ialah hipotesis alternatif keempat (H4) diterima. Dalam artian bahwa nilai abnormal return yang terjadi di tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah pemecahan saham menandakan adanya perbedaan.

## E. PENUTUP

Studi ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi harga saham dan abnormal return yang mengalami fluktuasi selama masa pemecahan saham suatu perusahaan. dengan merujuk pada pembahasan dan penjelasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Dengan analisis yang telah dijelaskan, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) Pada periode 2022-2024, hasil mencakup tidak adanya fluktuasi harga saham baik dalam lima hari dan tiga hari masa pengamatan sebelum dan sesudah pemecahan saham pada emiten

yang listing di BEI. (2) Pada periode 2022-2024, hasil mencakup adanya perubahan nilai dari abnormal return baik dalam lima hari dan tiga hari pengamatan sebelum dan sesudah pemecahan saham pada emiten yang listing di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menjadi landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang serupa. Peneliti di masa depan dapat menguji variabel-variabel lain yang relevan, seperti TVA, *bid-ask spread*, dan berbagai variabel lainnya yang mungkin mempengaruhi kinerja saham. Dengan demikian, studi lanjutan ini bisa menyebarkan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai dinamika pasar saham. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan dalam studi mereka. Dengan memperluas jangka waktu analisis, penelitian tersebut akan lebih mampu mencerminkan reaksi pasar yang lebih akurat terhadap aksi korporasi seperti stock split. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap literatur yang ada di bidang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanafie, L., & Diyani, L. A. (2016). Pengaruh Pengumuman Stock Split Terhadap *Return Saham*, *Abnormal Return*, dan *Trading Volume Activity*. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 13-20.
- Hirmawan, A. (2018). Analisis Perbandingan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Sesudah *Stock Split* Periode 2015-2016. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 13(2), 39-52.
- Janiantari, I. G. (2016). Analisis Perbedaan *Bid-Ask Spread* dan *Abnormal Return* Saham Sebagai Dampak Dari Pengumuman *Stock Split*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 267-282.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Karim, A. A., Darwis, H., & Meliana. (2022). Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2014-2018. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 10(1), 1–14.
- Listiani, D. A., & Lestariningsih, M. (2018). Analisis Perbedaan *Trading Volume Activity* Dan *Bid-Ask Spread* Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 7(7), 1-15.
- Maharani, S., & Takarini, N. (2022). Analisis Perbedaan *Abnormal Return* Saham Dan *Trading Volume Activity* Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Journal of Economic, Business and Accounting* 6(1), 1067-1076.
- Manap, A., Ukur, R., Lubis, Z., Idris, N., & Mustangin. (2023). *Stock Price, Return, And Abnormal Return Differences Before And After Stock Split In High And Low Profile Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange*. *Journal Of Islamic Economic And Business*, 32-49.
- Manik, S. R., Danisworo, D. S., Nurdin, A. A., & Barnas, B. (2023). *Stock Return of Companies on the Indonesia Stock Exchange: A Comparative Study Before and*

- After a Stock Split. Indonesia Journal of Economics and Management* 3(2), 313-321.
- MY, A. S., Syarif, D. K., & Yusuf, M. (2022). Analisis *Abnormal Return* Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)* 1, 426-430.
- Naftalia, A., F, A. P., Riskiyah, S. F., & Hariyanto, W. (2024). *The Abnormal Stock Return Before And After Stock Split. American Journal of Economics and Business Management* 7(8), 305-317.
- Ningrum, P. P., Miqdad, M., & Wahyuni, N. I. (2022). Analisis Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split*. *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(9), 15589-15603.
- Priatno, J., & Freddy. (2021). *Analysis Of The Effect Of Stock Split On Abnormal Stock Return And Share Liquidity. Eduvest - Journal of Universal Studies* , 630-640.
- Rohim, A. (2021). Analisis Perbedaan Nilai Harga Saham Sebelum Dan Setelah *Stock Split*. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara* 4(1), 55-66.
- Shofa, I. (2019). Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* Di Bursa Efek Indonesia. *Inayatus Shofa Inakshofaa@gmail.com Sri Utiyati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Silver, Y., Setyorini, C. T., & Pratiwi, U. (2023). *The effect of profitability, liquidity, and capital structure toward stock returns: A study on planation companies listed in IDX. Journal of Contemporary Accounting* 5(1), 37-46.
- Soimah, I., Wardayati, S. M., Sayekti, & Y. (2021). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahim Sukorejo Situbondo) . *Jurnal Pajak dan Akuntansi* 21(2) , 243-259.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.